

**PENANAMAN SIKAP TA'DZIM
DALAM MEMBENTUK KEPATUHAN SANTRI
(Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara
Kecamatan Purwokerto Utara)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**AINUL FITRIANI
1522101052**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar diberbagai pedesaan dan perkotaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Selain itu, pesantren juga menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia terutama tentang sikap menghargai orang lain, sopan santun dan semangat kebersamaan adalah nilai yang terbentuk sejak lama, terlebih setelah datangnya agama Islam di Indonesia dimana Indonesia membawa ajaran *Rahmatan lil' alamin*, saling mengasihi dan sikap menghormati terhadap orang lain.

Nilai-nilai luhur yang telah diajarkan para ulama seyogyanya kita lestarikan sehingga indonesia tetap menjadi negara yang bermoral dan beradab. Selain itu, pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan, yang penyelenggaraan pendidikannya secara umum dengan cara non klasial, yaitu seorang kyai mengajar ilmu agama kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis

¹Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 7

dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama arab abad pertengahan.² Menurut

Binti Maunah dijelaskan bahwa:

“Pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahy munkar*). Kehadirannya dengan demikian sebagai agen perubahan (*agent social of changes*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik dan kemiskinan ekonomi. *Kedua*, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan informasi ajaran tentang universalitas islam keseluruh plosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.³

Menurut Imam Bawani djelaskan bahwa jika dilihat dari proses muncul atau lahirnya sebuah pesantren terdapat lima elemen dengan urutannya adalah: kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.⁴ Pesantren mampu menerjemahkan dan menerapkan prinsip “*almuhafazhah ‘ala ‘al-qadim al shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*” (memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik, dan mengambil nilai-nilai budaya baru yang dianggap bermanfaat) secara tepat dan benar. Pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan ditandai dengan tertanam dan berkembangnya nilai-nilai kolektif dibawah satu kepemimpinan yaitu kyai. Keberadaan kyai dalam tradisi pesantren tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena kyai merupakan figur utama dalam menjalankan segala aktivitas keagamaan yang berkaitan langsung dengan masa depan pesantren. Sebagai figur utama dalam dunia pesantren,

²Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 25

³Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri.....*, hlm. 25-26

⁴Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: AL-Ikhlash, 1993), hlm. 89

posisi kyai memang dominan karena ia memiliki pemegang estafet kedaulatan dalam kehidupan santri sehingga harus mematuhi segala kebijakan-kebijakannya.⁵

Unsur-unsur kunci islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri, peranan dan kepribadian kyai yang sangat menentukan dan kepemimpinan kharismatik. Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Erma Fatmawati yang dimaksud kepemimpinan kharismatik adalah suatu kemampuan untuk menggerakkan orang lain dengan mendayagunakan kelebihan atau keistimewaan dalam sifat kepribadian yang dimiliki seorang pemimpin.⁶ Para pemimpin kharismatik kemungkinan akan mempunyai kebutuhan yang tinggi akan kekuasaan, rasa percaya diri, serta pendirian dalam keyakinan-keyakinan dan cita-cita mereka sendiri. Suatu kebutuhan akan kekuasaan, memotivasi pemimpin tersebut untuk mencoba mempengaruhi para pengikutnya.

Selain mengajarkan ilmunya, kyai juga berperan sebagai tanggung jawab terhadap seluruh aset pendidikan, kyai merupakan orang tua bagi para santri sehingga tidak heran jika derajat seorang kyai begitu mulia baik dalam pondok maupun di masyarakat, dan terkadang kyai tidak hanya sebagai imam di pondok akan tetapi juga sebagai imam di masyarakat disitulah peran kyai begitu penting. Kepemimpinan kyai di pesantren memegang teguh nilai-nilai

⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Kiai: Figur Elite Pesantren*, dimuat di *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 140. Diakses di <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/442> , hari Minggu, 06 Januari 2019, jam 12:35 WIB

⁶Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 103 Sebagaimana dikutip oleh Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum Desain Pengembangan Kurikulum Peran Pemimpin Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), hlm. 113

luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kyai dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung, kepercayaan masyarakat terhadap kyai atau pesantren akan pudar.⁷

Sebagai pemimpin pesantren, kyai memiliki kekuasaan absolut. Puncak kepemimpinan kyai diperoleh dari kepatuhan para santri. Kepatuhan tersebut disebabkan karena adanya landasan moral bahwa kyailah yang membimbing santri dengan ikhlas agar tidak terjerumus dalam 'dunia hitam'. Kyailah yang mengajarkan tentang pengetahuan secara mendalam. Sudah barang tentu, hal ini memberikan bekas yang mendalam dalam benak para santri yang akhirnya melahirkan sebuah kepatuhan dengan melakukan segenap perintah kyai guna memperoleh *barakah*-nya.⁸

Santri mengidentifikasi kyai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang tua (*in loco parentis*). Kyai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah laku kyai. Santri juga dapat mengidentifikasi kyai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu

⁷Zainuddin Syarif, Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri, dimuat di *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 1 Juni 2012) hlm. 26, diakses di <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/376/365> Kamis, 28 Desember 2017, 11:10 WIB

⁸Nur Lailatul Fitri, Transisi Demokrasi dan Mobilitas Vertikal Kyia: Potret Peran Kyai sebagai Governing Elite, dimuat di *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (Tuban: STAI Al-Hikmah Tuban, 2018), hlm. 102. Diakses di <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3313/2348> , Minggu, 6 Januari 2019, jam 13:04 WIB

masa kejayaan islam di masa lalu.⁹ Proses dan identifikasi tersebut yang mampu melahirkan kepatuhan atau ketaatan seorang santri terhadap kyainya.

Pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan juga ditandai dengan adanya dominasi pemeliharaan tata nilai kepesantrenan. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan peribadatan dalam rangka pengabdian dan pemuliaan terhadap seorang kyai sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Sebagai pengikut, santri harus senantiasa taat, *tawadhu* dan hormat kepada kyai atau gurunya serta selalu senantiasa mengikuti apa yang dititahkan olehnya. Kepatuhan terhadap kyai adalah hal yang esensial dalam kehidupan pesantren yang lebih dikenal dengan istilah *ta'dzim*.

Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri.¹⁰ Ta'dzim dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti amat hormat dan sopan, menghormati, memuliakan.¹¹ Ta'dzim merupakan suatu bentuk penghormatan dan kepatuhan penuh kepada figur kyai yang disegani oleh para santri. Oleh karena itu, jika seorang santri diperintahkan oleh kyainya untuk melakukan sesuatu, mau tidak mau harus mengerjakannya. Akan tetapi yang dimaksud ta'dzim di sini adalah bukan ta'dzim yang seakan-akan tunduk dan patuh kepada figur seorang kyai, akan tetapi karena seorang kyai merupakan parameter utama yang memiliki

⁹Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 32

¹⁰Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 18

¹¹<https://kbbi.web.id/takzim>. 28 Desember 2017, 11:23 WIB

ilmu yang mendalam, moralitas agung, dan mempunyai mental berjuang memberdayakan masyarakat (*social empowering*)¹².

Di era globalisasi ini nilai-nilai moral generasi muda sangat memprihatinkan, khususnya yaitu ta'dzim (hormat terhadap kyai/guru) maupun karena mengingat hal tersebut mulai terkikis. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus yang terjadi yaitu seperti: kasus siswa SMK Negeri 2 Makasar yaitu MA 15 tahun dan ayahnya 43 tahun ditetapkan sebagai tersangka atas penganiayaan yang terjadi pada guru di sekolah tersebut pada hari rabu 10 Agustus 2016¹³, kasus menghina kyai dan lembaga NU di media sosial yang terjadi di Surabaya pada tahun 2017¹⁴, kasus video guru berusia paruh baya di Kendal yang dikeroyok oleh murid di kelas yang terjadi di bulan November 2018¹⁵,

Dari adanya berbagai permasalahan moral yang terjadi maka diperlukan lembaga pendidikan yang dapat membantu meminimalisir adanya penyimpangan moral. Fenomena perkembangan lembaga pendidikan sebagai reaksi dari kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman, menghendaki terciptanya sebuah sistem pendidikan yang bersifat komprehensif dan holistik, karena memang *need assesment* masyarakat dalam pembinaan anak didik dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan,

¹²Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 120

¹³<http://makassar.tribunnews.com/2016/10/06/tersangka-penganiaya-guru-smkn-2-makassar-segera-disidang> diakses pada tanggal 24 Januari 2019

¹⁴<https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3681330/kyai-dan-lembaga-nu-dihina-di-medsos-ansor-lapor-ke-polda-jatim> diakses pada tanggal 24 Januari 2019 jam 8:04 WIB

¹⁵<http://jateng.tribunnews.com/2018/11/11/viral-video-guru-berusia-paruh-baya-di-kendal-dikroyok-murid-di-kelas-lp-maarif-masih-menelusuri> diakses pada tanggal 24 Januari 2019 jam 8:17 WIB

kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran akan ekologi lingkungannya. Dalam menghadapi hal itu semua, pesantren sebagai salah satu dari sekian banyak “model lembaga pendidikan” yang ada di negara kita sejak dulu dapat menjadi alternatif dari krisis moral yang menimpa generasi muda saat ini.

Pondok Pesantren Darul Abror merupakan salah satu pondok pesantren mitra IAIN Purwokerto yang didirikan oleh Kyai Taufiqurrahman. Pondok pesantren ini tergolong pondok salaf yang berdiri sudah cukup lama yaitu sekitar 21 tahun, jumlah santri yang tercatat hingga tahun 2018 yaitu 553 santri dengan jumlah santri putra 78 dan santri putri 475 santri. Pondok pesantren ini letaknya cukup strategis yaitu berada ditengah-tengah pemukiman dan tidak jauh dari keramaian. Mayoritas santri umumnya merupakan mahasiswa IAIN Purwokerto, sebagian kecil dari Unsoed, STMIK AMIKOM, BSI Purwokerto, pelajar setingkat SMP/MTS dan SMA.

Ta'dzim dikalangan santri sudah bukan hal yang aneh lagi didengar dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pondok pesantren memiliki cara tersendiri untuk menanamkan sikap ta'dzim dalam membentuk kepatuhan santri. Seperti di Pondok Pesantren Darul Abror bahwasanya penanaman sikap ta'dzim adalah sebuah keharusan sebagai bentuk memuliakan guru. Pondok Pesantren Darul Abror masih memelihara nilai-nilai keta'dziman santri terhadap kyai maupun ustadz/ustadzah. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa hasil dari proses penanaman sikap ta'dzim memberikan hasil yaitu adanya perubahan sikap santri khususnya santri yang baru mengenal lingkungan

pondok, yang dulunya tidak mengerti bagaimana bersikap ta'dzim kepada kyai ataupun ustadz kini menjadi mengerti dan patuh terhadap aturan. Hal ini dibuktikan dengan perilaku santri yaitu selalu menunduk ketika berpapasan dengan kyai, tidak duduk sejajar dengan kyai, dan selalu patuh dengan apa yang diperintahkan oleh kyainya. Hal ini mengindikasikan adanya keberhasilan sehingga dapat dijadikan model untuk membentuk generasi yang memiliki sikap ta'dzim dan akhlak yang baik. Dari adanya hal ini, pondok pesantren juga dapat dijadikan sebagai alternatif adanya degradasi moral yang ada saat ini.

Ta'dzim adalah sikap yang harus ditanamkan bagi para santri. Menurut pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror yaitu Kyai Taufiqurrahman bahwasanya:

“Setiap guru menginginkan anak didiknya berhasil, bukan hanya dari sisi akademik melainkan juga dari perubahan sikap atau akhlak dari yang kurang baik menjadi baik, karena pada dasarnya ketika keberhasilan ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak yang baik ilmu tu menjadi percuma. Memang kebermanfaatan akhlak tidak dirasakan saat di pondok akan tetapi efeknya saat terjun di masyarakat. salah satu contohnya yaitu ta'dzim kepada guru, ketika seorang santri tidak mau ta'dzim kepada gurunya memang di pondok tidak merasakan akibatnya, tapi setelah seorang santri itu terjun di masyarakat imbasnya adalah dia tidak akan dihormati. Ibaratnya ada sebab ada akibat,”¹⁶

Dari penjelasan yang dikatakan narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa ta'dzim yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Abror merupakan ta'dzim secara mutlak artinya ta'dzimnya santri merupakan suatu bentuk penghormatan kepada seorang guru sebagai wasilah memperoleh ilmu yang bermanfaat. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, untuk

¹⁶ Hasil Wawancara dengan pengasuh PP. Arul Abror yaitu Kyai Taufiqurrahman tanggal 6 April 2018.

mengkaji lebih dalam mengenai ta'dzim dalam membentuk kepatuhan santri maka peneliti memberi judul penelitian ini yaitu “*Penanaman Sikap Ta'dzim dalam Membentuk Kepatuhan Santri: Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Kecamatan Purwanegara Purwokerto Utara*”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran judul, maka perlu adanya definisi operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi konseptual dan definisi operasional tersebut adalah:

1. Sikap ta'dzim

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.¹⁷ Sedangkan Ta'dzim dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti amat hormat dan sopan, menghormati, memuliakan.¹⁸

Dalam penelitian ini sikap ta'dzim yang dimaksud adalah sikap santri dalam kehidupan sehari hari yang mencerminkan kesopanan, hormat, patuh, serta memuliakan kepada guru atau ahli ilmu, di mana hal ini menjadi hal yang sangat penting dalam dunia kepesantrenan karena sebagai wasilah memperoleh ilmu yang bermanfaat.

2. Kepatuhan

Kepatuhan dalam bahasa inggris “*obedi- ence*” yang berasal dari bahasa latin “*obedire*” yang berarti untuk mendengar terhadap. Karena itu

¹⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 162

¹⁸<https://kbbi.web.id/takzim>. 28 Desember 2017, 11:23 WIB

obedience berarti mematuhi, dengan demikian kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan.¹⁹

Dalam penelitian ini kepatuhan yang dimaksud adalah patuh terhadap perintah serta aturan yang dibuat oleh kyai selaku pengasuh pondok.

3. Santri

Menurut Yasmadi seperti yang dikutip oleh Nurkholis menyatakan bahwa santri berasal dari kata “sastri” sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf, yaitu orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab atau bisa disebut sebagai sekelompok orang yang menuntut ilmu di pondok pesantren.²⁰

Dalam penelitian ini santri yang dimaksud adalah sekumpulan orang yang belajar dan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Abror di mana mereka melakukan segala aktivitas di pondok seperti melakukan kegiatan mengaji ataupun menuntut ilmu agama.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penanaman sikap ta'dzim dalam membentuk kepatuhan santri. Dari fenomena tersebut dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

¹⁹St. Ma'rufah, Andik Matulesy, dan IGAA Noviekayati, “Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren”, dimuat di *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 02 (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, Mei 2014), hlm. 100, diakses di jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/374, Selasa, 6 Maret 2018, 12:49 WIB

²⁰Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 39, Sebagaimana dikutip oleh Nurkholis, *Santri Wajib Belajar* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 137

1. Bagaimana penanaman sikap ta'dzim dalam membentuk kepatuhan santri di Pondok Pesantren Darul Abror?
2. Apa saja sikap ta'dzim yang dibentuk bagi santri di Pondok Pesantren Darul Abror

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan runtutan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penanaman sikap ta'dzim dalam membentuk kepatuhan santri di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto.
2. Mengetahui sikap ta'dzim yang dibentuk bagi santri di Pondok Pesantren Darul Abror.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. Memberikan gambaran mengenai penanaman sikap ta'dzim dalam membentuk kepatuhan santri di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto.
 - b. Memberikan gambaran mengenai sikap ta'dzim yang dibentuk bagi santri di Pondok Pesantren Darul Abror.

2. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan memperkaya bahan pustaka di IAIN Purwokerto.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan baru bagi para pembaca khususnya mahasiswa BKI mengenai hal yang berkaitan dengan sikap.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka adalah mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan hasil uraian singkat penelitian sebelumnya guna membandingkan dan untuk mempermudah penelitian tapi bukan daftar pustaka. Penulisan-penulisan terdahulu dapat membantu kelancaran jalannya suatu penelitian.²¹

Setelah peneliti melakukan pelacakan tidak ada yang menyamai dengan judul "*Penanaman Sikap Ta'dzim dalam Membentuk Kepatuhan Santri: Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Kecamatan Purwanegara Purwokerto Utara*" namun hasil penelitian sejenis dan relevan dengan pengkajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Arif Saifudin Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Ta'dzim: Makna Kepatuhan Santri Kepada Kyainya*". Pembahasan pada skripsi ini menekankan pada makna perilaku

²¹Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 9

ta'dzim santri kepada kyainya. Pada intinya bahwa keta'dziman santri di pondok pesantren Anwarussolihin merupakan suatu kepatuhan yang di dalamnya terdapat kepatuhan dan pengagungan kepada kyainya. Kemudian ta'dzim yang dilakukan oleh santri Anwarussolichin dilandaskan atas keyakinan mendapat keberkahan ilmu dan keberhasilan dalam belajar. Sedangkan untuk proses pembentukan keta'dziman itu sendiri terdiri atas tahap pembelajaran, pembiasaan perilaku dan pembentukan kognitif serta keyakinan.²²

Berbeda dengan peneliti yaitu peneliti meneliti tentang penanaman sikap ta'dzim dalam membentuk kepatuhan santri. Sedangkan pada skripsi ini lebih membahas mengenai makna keta'dziman santri kepada kyainya.

Skripsi yang ditulis oleh HB Rohmatul Bahiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Implementasi Konsep Ta'dzim dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim: Studi Perbandingan di Pondok Pesantren Al-Sulaiman dan Pondok Pesantren Tarbiyah Al-Falah Nur Al-Huda*". Dalam skripsi ini membahas tentang perbedaan implementasi konsep ta'dzim antara pondok pesantren Al Sulaiman dengan Pondok apesantren Tarbiyah Al Falah Nur Al Huda. Pada intinya bahwa tidak ada perbedaan konsep ta'dzim di kedua pondok pesantren ini walaupun memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Keduanya merujuk pada Al Qur'an yaitu surat Al-Hajj:32 dan surat Al-Hujarat ayat 13.

²²Muhammad Arif Saifudin, Ta'dzim: Makna Kepatuhan Santri Kepada Kyainya, *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), diakses di <http://digilib.uin-suka.ac.id/15423/> Kamis, 28 Desember 2017 jam 11:49 WIB

Yang menjelaskan bahwa pada dasarnya kepatuhan santri tidak ditunjukkan pada orangnya, kedudukan atau gelar yang disandangnya, melainkan pada keramahan yang diberikan oleh Allah yaitu berupa keilmuan dan akhlaknya.²³

Berbeda dengan peneliti yaitu peneliti meneliti mengenai penanaman sikap ta'dzim dalam membentuk kepatuhan santri. Sedangkan pada skripsi ini lebih membahas mengenai perbedaan antara konsep ta'dzim dan implementasi ta'dzim antara Pondok Pesantren Al-Sulaiman dengan Pondok Pesantren Tarbiyah Nur Al-Huda.

Jurnal yang ditulis oleh Zainuddin Syarif dengan judul "*Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri*" dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kepemimpinan kiai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap. Kiai merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat terhadap figur seorang baik karena luasnya keilmuan dalam bidang agama serta ketulusan dan keikhlasan dalam setiap pekerjaan. Sehingga banyak anjuran moralitas yang menunjukkan nilai atau sikap kepatuhan dan hormat kepada kiai. Hal itu misalnya dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Al-Zarnujy yang mensyaratkan orang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila melakukan dua hal, yaitu menghormati guru dan kitab. Kyai merupakan area utama bagi sosialisasi dan interaksi santri. Relasi santri terhadap kiai merupakan sebuah kepatuhan *sam'an wa tha'atan* dengan mengharap barakah agar kehidupan santri lebih baik. Untuk itu tidak salah bila olesan menyatakan

²³HB Rohmatul Bahiyah, "Implementasi Konsep Ta'dzim dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim: Studi Perbandingan di Pondok Pesantren Al-Sulaiman dan Pondok Pesantren Tarbiyah Al-Falah Nur Al-Huda" *Skripsi* (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2006), diakses di repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../86126-IIB%20ROHMATUL%20BAHIYAH-FITK.pdf, Kamis, 28 Desember 2017, 12:00

justifikasi simbol agama yang diberikan santri kepada kiai seperti barakah, karamah, yang berfungsi sebagai sumber kekuatan.²⁴

Berbeda dengan peneliti yaitu bahwa peneliti meneliti tentang penanaman sikap ta'dzim dalam membentuk kepatuhan santri sedangkan pada jurnal ini membahas mengenai mitos nilai-nilai kepatuhan santri.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul "*Penanaman Sikap Ta'dzim dalam Membentuk Kepatuhan Santri: Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Kecamatan Purwanegara Purwokerto Utara*" belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu teori pembahasan mengenai sikap ta'dzim, kepatuhan dan santri yang meliputi: 1) sikap ta'dzim, 2) kepatuhan, 3) santri

²⁴Zainuddin Syarif, "Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri", dimuat di *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 no. 1 (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 1 Juni 2012), diakses di <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/376/365> Kamis, 28 Desember 2017, 11:10 WIB

Bab III yaitu metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV yaitu pembahasan hasil penelitian yang meliputi: hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V yaitu penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penanaman sikap ta'dzim dalam membentuk kepatuhan santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pondok Pesantren Darul Abror dalam penanaman sikap ta'dzim santri menggunakan beberapa cara yaitu dengan melalui pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran dilakukan melalui pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sedangkan melalui pembiasaan kegiatan yang meliputi kegiatan harian dan kegiatan mingguan, melalui keteladanan yaitu dimana kyai maupun ustadz/ustadzah dijadikan sebagai figur untuk dicontoh para santri dalam ranah sikap ta'dzim, melalui nasihat, dan melalui peraturan yang dibuat atas kebijakan dari pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror. Penanaman tersebut diinternalisasikan dalam bentuk kegiatan yang ada di pondok.

Kedua, sikap ta'dzim yang dibentuk di Pondok Pesantren Darul Abror yaitu berupa perilaku santri yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu, menundukan kepala saat berpapasan, tidak duduk sejajar dengan kyai/pengasuh pondok, melakukan *sowan* ke pengasuh dengan jadwal yang telah ditentukan, bersalaman ketika berpapasan, tidak duduk

di tempat kyai, menjaga nama baik kyai/ustadz, dan mendengarkan ketika guru menerangkan dan mencatatnya.

. Sedangkan bentuk dari kepatuhan santri diwujudkan dalam bentuk ketaatan yaitu: 1) ketaatan melaksanakan kegiatan pesantren, yang meliputi: melaksanakan kegiatan yang telah terjadwal baik kegiatan rutin harian maupun mingguan. 2) ketaatan terhadap aturan pesantren, yang meliputi: mematuhi aturan yaitu patuh akan peraturan perijinan keluar masuk pondok pesantren yang mengharuskan santri melakukan sowan terlebih dahulu kepada pengasuh. 3) ketaatan santri dalam hal kode etik pesantren, yang meliputi: santri harus menjalankan hak dan kewajiban sebagai seorang santri baik hak dan kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain ataupun terhadap lembaga pesantren sendiri.

Ketiga, faktor pendukung dari penanaman sikap ta'dzim yaitu adanya lingkungan yang religius, keteladanan dari pengasuh, keinginan santri untuk berubah menjadi lebih baik. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu latar belakang santri yang memiliki budaya yang berbeda, latar belakang pendidikan, *human eror* yaitu santri sendiri itu dari masing-masing pribadi yang kurang memperhatikan terhadap aturan, dan pengaruh teman dari luar.

B. Saran

Berdasarkan simpulan serta pembahasan sebelumnya, peneliti mencoba untuk memberikan saran, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Pengasuh dan ustadz/ustadzah

Hendaknya penanaman sikap ta'dzim dapat dioptimalkan agar santri tidak mengartikan ta'dzim hanya sebatas sikap hormat dan memuliakan akan tetapi juga mematuhi segala aturan pondok pesantren.

2. Pengurus

Hendaknya lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang memiliki pengaruh dalam penanaman sikap ta'dzim santri sehingga antara dewan pengajar dengan pengurus memiliki kolaborasi yang baik dalam penanaman sikap ta'dzim santri.

3. Santri

Hendaknya santri dapat menjalankan segala aturan yang dibuat dan mengikuti kegiatan di pondok dengan baik serta memaksimalkan apa yang telah di ajarkan di pondok kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya dapat menjadi contoh ketika terjun di masyarakat.

4. Peneliti lain

Hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan metode yang berbeda dan dengan ide-ide yang lebih inovatif agar dapat mengembangkan khasanah keilmuan dan memberikan wawasan yang lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- As'ad, Aly. 2007. *Terjemahan Ta'limul Mutta'alim*. Kudus: Menara Kudus
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Asrori, A. Ma'ruf. *Etika Bermasyarakat*. Surabaya: Almiftah
- Azwar, Saifudin. 1998. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahiyah, HB Rohmatul. 2006. Implementasi Konsep Ta'dzim dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim: Studi Perbandingan di Pondok Pesantren Al-Sulaiman dan Pondok Pesantren Tarbiyah Al-Falah Nur Al-Huda. *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Diakses di repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../86126-IIB%20ROHMATUL%20BAHIYAH-FITK.pdf, Kamis, 28 Desember 2017, 12:00
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: AL-Ikhlas
- Bruinessen, Martin Van. 1996. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam Indonesia*. Bandung: Mizan
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi: Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- David G. Meyers. 2014. *Psikologi Sosial: Social Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan* Yogyakarta: Teras

- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fatmawati, Erma. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum Desain Pengembangan Kurikulum Peran Pemimpin Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Fitri, Nur Lailatul. 2018. Transisi Demokrasi dan Mobilitas Vertikal Kyia: Potret Peran Kyai sebagai Governing Elite, dimuat di *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1. Tuban: STAI Al-Hikmah Tuban. Diakses di <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3313/2348> , Minggu, 6 Januari 2019, jam 13:04 WIB
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Hamid, Syeikh Salamah Abi Abdul. *Jawaharu Al-Adab*. Semarang: Toha Putra
- <http://jateng.tribunnews.com/2018/11/11/viral-video-guru-berusia-paruh-baya-di-kendal-dikroyok-murid-di-kelas-lp-maarif-masih-menelusuri> diakses pada tanggal 24 Januari 2019 jam 8:17 WIB
- <https://kbbi.web.id/takzim>. 28 Desember 2017, 11:23 WIB
- <http://makassar.tribunnews.com/2016/10/06/tersangka-penganiaya-guru-smkn-2-makassar-segera-disidang> diakses pada tanggal 24 Januari 2019
- <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3681330/kiai-dan-lembaga-nu-dihina-di-medsos-ansor-lapor-ke-polda-jatim> diakses pada tanggal 24 Januari 2019 jam 8:04 WIB
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. Kiai: Figur Elite Pesantren. dimuat di *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Diakses di <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/442> , hari Minggu, 06 Januari 2019, jam 12:35 WIB
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2014. *Biopsikologi: Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta
- Ma'rufah, St, Andik Matulesy, dan IGAA Noviekayati. 2014. Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren”, dimuat di *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 02 (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945. Diakses di jurnal.untag-

sby.ac.id/index.php/persona/article/view/374, Selasa, 6 Maret 2018, 12:49 WIB

Mahrus, Abdulloh Kafabihi. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim: Dilengkapi Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press

Mar'ati, Rela. 2014. Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter: Tinjauan Psikologis. *Jurnal Al-Murabbi*. Vol. 1, No. 1. Paron Ngawi: STIT Islamiyah KP. Diakses di: <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/162> pada tanggal 22 November 2018 jam 7:56 wib

Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras

Meinarno, Eko A. & Sarlito W. Sarwono. 2018. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Muzakkir. 2017. Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 1. Makasar: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar

Nata, Abudin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu

Nurkholis. 2015. *Santri Wajib Belajar*. Purwokerto: STAIN Press

Poerwadaminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Purwanti, Nanda dan Abdul Amin. 2016. Kepatuhan Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert” dimuat di *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 2. Pasuruan: Fakultas Psikologi Universitas Yudharta. Dimuat di: <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/download/844/706> pada tanggal 10 November 2018 jam 09.00 WIB

Saifudin, Muhammad Arif. 2014. Ta'dzim: Makna Kepatuhan Santri Kepada Kyainya, *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diakses di <http://digilib.uin-suka.ac.id/15423/> Kamis, 28 Desember 2017 jam 11:49 WIB

Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metodologi Peneleitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sugiyono. 2010. *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suparjo. 2014. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era modern*. Purwokerto: Stain Press
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syarif, Zainuddin. 2012. Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri, dimuat di *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1. Pamekasan: STAIN Pamekasan. Diakses di <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/376/365> K amis, 28 Desember 2017, 11:10 WIB
- Wahid, Abdurrahman. 1998. Pesantren Sebagai Subkultur, dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1998
- Zainuddin, Syarif. 2012. Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri. dimuat di *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7 no. 1. Pamekasan: STAIN Pamekasan. Diakses di <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/376/365> K amis, 28 Desember 2017, 11:10 WIB
- Zuchdi, Darmiyati. 1995. Pembentukan Sikap. Dimuat di *Jurnal Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 3, No. 3. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Dimuat di: <https://journal.uny.ac.id/index.php/article/view/9191> pada tanggal 18 November 2018 jam15:33 WIB

IAIN PURWOKERTO